

MAKALAH : PENDIDIKAN PANCASILA

Alternatif dan Solusi Upaya Penyelesaian Konflik di Tengah Keberagaman Masyarakat Indonesia



Guru Pembimbing:

Sohib Ismail

Disusun oleh:

Ashfa Nadya Zulfa

0079876132

PROGRAM KEAHLIAN REKAYASA PERANGKAT LUNAK

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

INFORMATIKA UTAMA

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul “Alternatif dan Solusi Upaya Penyelesaian Konflik di Tengah Keberagaman Masyarakat Indonesia”. Makalah ini disusun sebagai bentuk tugas sekaligus upaya penulis untuk mendalami dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam mengenai pernikahan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan kajian yang bermanfaat, terutama bagi generasi muda yang sedang mempersiapkan diri menghadapi kehidupan berumah tangga.

Depok, 4 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah.....	5
BAB II PEMBAHASAN.....	6
A. Faktor Penyebab Konflik di Masyarakat Multikultural	6
B. Dampak Konflik terhadap Keberagaman.....	7
C. Alternatif dan Solusi Penyelesaian Konflik	7
BAB III PENUTUP	9
A. Kesimpulan	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman luar biasa, baik dari sisi suku, agama, ras, bahasa, budaya, maupun pandangan hidup. Keberagaman ini seharusnya menjadi kekayaan bangsa dan sumber kekuatan dalam membangun peradaban yang harmonis. Namun, realitanya, keberagaman juga kerap menjadi pemicu konflik horizontal di tengah masyarakat jika tidak dikelola dengan baik.

Konflik sosial berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) menjadi tantangan serius bagi keutuhan bangsa. Peristiwa seperti kerusuhan antaragama, diskriminasi etnis, hingga ujaran kebencian di media sosial adalah bentuk nyata bahwa keberagaman tanpa toleransi dan pengelolaan yang bijak bisa berujung pada perpecahan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk mencari alternatif penyelesaian konflik yang mampu merawat persatuan tanpa mengabaikan identitas masing-masing.

Melalui pendekatan yang inklusif, penguatan nilai toleransi, serta penerapan hukum yang adil, konflik sosial bisa diminimalkan. Pemerintah, masyarakat sipil, tokoh agama, dan dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah anugerah, bukan ancaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagaimana dipaparkan dalam uraian berikut :

1. Apa faktor penyebab utama terjadinya konflik dalam masyarakat Indonesia yang beragam?
2. Bagaimana dampak konflik terhadap stabilitas sosial dan nasional?
3. Apa saja alternatif dan solusi efektif dalam menyelesaikan konflik di tengah keberagaman masyarakat Indonesia?

C. Tujuan Masalah

Bedasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik di masyarakat multikultural Indonesia.
2. Menguraikan dampak dari konflik terhadap stabilitas sosial dan nasional.
3. Menyampaikan berbagai alternatif dan solusi penyelesaian konflik yang relevan dan aplikatif di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Konflik di Masyarakat Multikultural

Menurut Wirutomo (2010) dalam *Sosiologi Suatu Pengantar*, konflik sosial dapat timbul karena perbedaan kepentingan, persepsi, nilai, dan identitas. Di Indonesia, penyebab konflik sering kali dilatarbelakangi oleh:

1. **Ketimpangan sosial dan ekonomi**, yang menciptakan kecemburuan sosial. Ketika distribusi kekayaan tidak merata, kelompok tertentu merasa tertindas dan berpotensi memicu ketegangan sosial (Nasikun, 2007).
2. **Politisasi identitas**, di mana perbedaan suku dan agama dimanfaatkan demi kepentingan politik praktis. Hal ini diperkuat oleh tesis Horowitz (1985) dalam *Ethnic Groups in Conflict* bahwa elite politik sering memanfaatkan identitas etnis sebagai alat mobilisasi massa.
3. **Kurangnya pendidikan multikultural**, sehingga masyarakat tidak terbiasa hidup berdampingan secara damai. Tilaar (2004) menyatakan bahwa ketiadaan kurikulum berbasis toleransi di banyak institusi pendidikan memperbesar kemungkinan munculnya prasangka dan diskriminasi.
4. **Diskriminasi dalam pelayanan publik**, seperti akses pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja yang tidak merata antar daerah dan kelompok sosial. Data dari BPS (2020) menunjukkan bahwa indeks ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia masih tinggi.
5. **Pengaruh media sosial yang menyebarkan ujaran kebencian**, sebagaimana ditulis oleh Lim (2017) dalam *Participatory Politics in the Digital Age*, bahwa media sosial mempercepat penyebaran narasi kebencian dan berita palsu yang memperparah konflik horizontal.

B. Dampak Konflik terhadap Keberagaman

Menurut Suparlan (2002) dalam *Masyarakat Majemuk Indonesia*, dampak konflik sosial meliputi:

1. **Menurunnya kepercayaan antar kelompok masyarakat**, yang dapat menciptakan segregasi sosial dan budaya.
2. **Disintegrasi sosial**, yaitu Dampak Konflik terhadap Keberagaman

melemahnya solidaritas nasional dan meningkatnya semangat primordialisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Huntington (1996) dalam *The Clash of Civilizations*, bahwa identitas budaya yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber konflik global maupun lokal.

1. **Kerusakan infrastruktur dan hilangnya sumber daya manusia**, terutama di daerah-daerah konflik seperti Poso dan Ambon.
2. **Trauma sosial dan pengungsian**, yang tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga psikis pada korban konflik.

C. Alternatif dan Solusi Penyelesaian Konflik

a. Pendidikan Toleransi dan Multikulturalisme

Pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk karakter bangsa. Melalui integrasi nilai-nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kurikulum, generasi muda diajarkan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman.

Menurut Tilaar (2004), pendidikan multikultural tidak hanya mencegah prasangka negatif, tetapi juga memperkuat semangat kebangsaan.

b. Penguatan Hukum dan Keadilan Sosial

Penegakan hukum yang tegas, adil, dan tidak diskriminatif adalah solusi struktural yang penting. Pemerintah perlu menindak tegas pelaku provokasi dan ujaran kebencian berbasis SARA. Menurut Komnas HAM (2021), banyak kasus pelanggaran hak atas kesetaraan yang belum tertangani dengan baik.

c. Dialog Antaragama dan Antarbudaya

Forum lintas agama seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) terbukti efektif dalam menjembatani perbedaan dan menyelesaikan konflik. Studi oleh Wahid Institute (2018) menunjukkan bahwa daerah yang rutin mengadakan dialog antariman cenderung lebih damai dan toleran.

d. Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Inklusif

Konflik kerap dipicu oleh ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, solusi ekonomi seperti program UMKM lintas komunitas, pelatihan kerja, dan pembangunan desa berbasis budaya lokal dapat mempererat hubungan sosial.

Menurut Sen (1999) dalam *Development as Freedom*, pemberdayaan ekonomi adalah fondasi utama dari kebebasan sosial dan politik.

e. Peran Media dalam Menyebarkan Narasi Damai

Media arus utama dan media digital harus diarahkan untuk menyebarkan informasi yang membangun dan menciptakan narasi keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Kampanye narasi damai perlu melibatkan influencer, tokoh publik, dan jurnalis yang berperspektif keberagaman.

Surbakti (2019) menyatakan bahwa "media memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik yang inklusif dan mendorong perdamaian."

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberagaman masyarakat Indonesia merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Konflik yang terjadi sering kali berakar pada ketimpangan sosial, politisasi identitas, kurangnya pendidikan multikultural, serta penyebaran narasi kebencian melalui media sosial. Jika tidak ditangani secara tepat, konflik ini dapat mengarah pada disintegrasi sosial dan membahayakan stabilitas nasional.

Upaya penyelesaian konflik harus dilakukan secara komprehensif. Pendidikan multikultural perlu diperkuat sejak dini untuk menanamkan nilai toleransi dan empati. Penegakan hukum yang adil, pembentukan forum dialog lintas iman dan budaya, serta penguatan ekonomi inklusif menjadi strategi penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan damai. Selain itu, media harus diberdayakan untuk menyuarakan narasi perdamaian dan keberagaman secara konstruktif.

Dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat, tokoh agama, pendidik, dan media, konflik di tengah keberagaman dapat diminimalkan, sehingga tercipta harmoni sosial yang berkelanjutan sebagai fondasi bangsa yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Horowitz, D. L. (1985). *Ethnic Groups in Conflict*. University of California Press.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster.
- Komnas HAM. (2021). *Laporan Tahunan Hak Asasi Manusia di Indonesia*.
- Lim, M. (2017). *Participatory Politics in the Digital Age*. Routledge.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Suparlan. (2002). *Masyarakat Majemuk Indonesia*. LP3ES.
- Surbakti, R. (2019). *Media dan Konflik Sosial di Indonesia*. Prenadamedia.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Wahid Institute. (2018). *Laporan Tahunan Toleransi dan Kerukunan di Indonesia*.
- Wirutomo, B. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Universitas Indonesia Press.
- BPS. (2020). *Indeks Ketimpangan Antar Wilayah di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.